

## **Eksplorasi Perencanaan Keuangan Pribadi Fresh Graduate: Literasi Keuangan dan Lingkungan Sosial**

**Andi Muh Syukur Hidayatullah<sup>1</sup>, Anisatun Humayrah Rais<sup>2✉</sup>**

<sup>1,2</sup>Program Studi Akuntansi S1, Universitas Negeri Makassar

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi praktik perencanaan keuangan pribadi pada fresh graduate yang telah bekerja dengan menekankan peran literasi keuangan dan lingkungan sosial dalam perspektif akuntansi keperilakuan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologis. Data diperoleh melalui wawancara mendalam terhadap fresh graduate yang bekerja di Makassar, didukung oleh data sekunder dari literatur yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan memberikan dasar pengetahuan dalam pengelolaan keuangan, tetapi belum selalu diikuti oleh penerapan yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Praktik pengelolaan keuangan masih dipengaruhi oleh impulsivitas, kebiasaan, dan kontrol diri. Di sisi lain, lingkungan sosial berperan kuat dalam membentuk pola konsumsi, standar gaya hidup, dan keputusan pengeluaran, baik melalui teman sebaya, lingkungan kerja, maupun media sosial. Selain itu, variasi pendapatan memengaruhi strategi pengelolaan keuangan, di mana individu dengan pendapatan tetap cenderung lebih terstruktur dibandingkan individu dengan pendapatan tidak tetap. Penelitian ini menyimpulkan bahwa perencanaan keuangan pribadi pada fresh graduate bersifat dinamis dan kontekstual sebagai hasil interaksi faktor kognitif, sosial, dan ekonomi.

**Kata Kunci:** *Perencanaan Keuangan Pribadi; Fresh Graduate; Literasi Keuangan; Lingkungan Sosial*

### **Abstract**

This study aims to explore the personal financial planning practices of employed fresh graduates, emphasizing the role of financial literacy and the social environment from a behavioral accounting perspective. The study employed a descriptive qualitative approach with a phenomenological approach. Data were obtained through in-depth interviews with employed fresh graduates in Makassar, supported by secondary data from relevant literature. The results indicate that financial literacy provides a foundation of knowledge in financial management, but is not always followed by consistent application in daily life. Financial management practices are still influenced by impulsivity, habits, and self-control. On the other hand, the social environment plays a strong role in shaping consumption patterns, lifestyle standards, and spending decisions, both through peers, the workplace, and social media. Furthermore, income variation influences financial management strategies, with individuals with a fixed income tending to be more structured than those with an unstable income. This study concludes that personal financial planning among fresh graduates is dynamic and contextual, resulting from the interaction of cognitive, social, and economic factors.

**Keywords:** *Personal Financial Planning; Fresh Graduate; Financial Literacy; Social Environment*

## PENDAHULUAN

Perencanaan keuangan pribadi merupakan bagian penting dalam kajian akuntansi keperilakuan (*behavioral accounting*), terkhusus dalam konteks pengambilan keputusan keuangan secara individu. Pada fase ketika memasuki dunia kerja, *fresh graduate* menghadapi beberapa perubahan signifikan yang berpengaruh dalam struktur keuangan individunya, seperti adanya pendapatan rutin yang diterima, tantangan dalam mengelola berbagai jenis pengeluaran yang bersifat rutin dan darurat hingga mengalokasikan dana dalam bentuk tabungan dan investasi yang berorientasi jangka panjang. Kondisi ini selanjutnya menuntut *fresh graduate* untuk terampil dalam melakukan perencanaan keuangan yang rasional dan bijak untuk mencapai stabilitas finansial di masa depan.

Dalam perspektif akuntansi, literasi keuangan menjadi faktor mendasar yang memengaruhi kualitas dari keputusan keuangan individu. Literasi keuangan tidak hanya berfokus pada aspek pemahaman atas konsep dasar keuangan, tetapi juga keterampilan perencanaan, pengendalian terkait pengeluaran, dan pengambilan keputusan sehubungan dengan investasi secara bijak. (Sugeng et al., 2023) menyatakan bahwa individu dengan literasi keuangan yang baik cenderung lebih mampu mengelola arus kas pribadinya, tidak terjebak dalam pembelian konsumtif yang tidak rasional, dan lebih mempertimbangkan pengalokasian keuangan pada instrumen investasi sebagai bentuk perencanaan jangka panjang.

Namun pada praktiknya, *fresh graduate* yang baru mendapat pekerjaan memiliki berbagai variasi sehubungan dengan tingkat literasi keuangannya. Perbedaan ini berdampak pada bagaimana individu tersebut mengelola pendapatan mereka khususnya prioritas alokasi antara konsumsi, tabungan dan investasi. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman akuntansi keuangan pribadi secara teoritis tidak selalu sejalan dengan praktiknya di kehidupan nyata.

Selain faktor literasi keuangan, perilaku keuangan individu juga secara signifikan dipengaruhi oleh faktor lingkungan sosial. Pada konteks akuntansi keperilakuan, lingkungan sosial dari seseorang dapat memengaruhi preferensi konsumsi, toleransi atas risiko keuangan, dan keputusannya dalam mengalokasikan pendapatannya terkait kebutuhan jangka pendek maupun jangka panjang. Hal ini menjelaskan bahwa keputusan keuangan juga dipengaruhi oleh norma sosial, tekanan kelompok, serta ekspektasi lingkungan dari individu. (Wijayanti et al., 2024) menemukan bahwa lingkungan sosial yang mendukung dapat membantu individu untuk mengelola keuangan secara lebih rasional dan bijak termasuk untuk menabung dan berinvestasi. Sebaliknya, individu dengan lingkungan sosial yang cenderung konsumtif berdampak pada perilaku keuangan yang kurang terencana.

Penelitian yang dilakukan oleh Albertus et al. (2020) juga memberikan kesimpulan yang serupa dimana keputusan finansial yang dimiliki oleh individu turut dipengaruhi oleh tekanan sosial dan gaya hidup yang berlangsung di lingkungan sekitarnya, termasuk kecenderungannya untuk mengikuti pola konsumsi yang tidak sesuai dengan kondisi keuangan yang dimiliki. Dalam konteks *fresh graduate*, kondisi ini menjadi lebih kompleks karena individu masih berada pada tahap melakukan adaptasi terkait pengelolaan keuangan secara mandiri termasuk dalam mempertimbangkan keputusan investasi awal.

Penelitian yang membahas tentang perilaku keuangan masih didominasi oleh konteks mahasiswa sebagai objek penelitian dan juga menguji relasi kausal antar variabel secara kuantitatif sehingga belum sepenuhnya menangkap dinamika proses pengambilan keputusan dalam kehidupan nyata khususnya pada fresh graduate yang telah memiliki pendapatan dan menghadapi konsekuensi finansial secara langsung. Akibatnya, masih terdapat keterbatasan dalam memahami bagaimana individu memaknai literasi keuangan, bagaimana tekanan sosial dialami, serta bagaimana kedua faktor tersebut dinegosiasikan dalam praktik perencanaan keuangan sehari-hari.

To explain the phenomenon of individual financial management, one commonly used theory is the Theory of Planned Behavior (TPB), proposed by Ajzen (1991). This theory explains that individual behavior is strongly influenced by intentions, which are formed from three main factors: attitude toward behavior, subjective norms, and perceived behavioral control. In the context of personal financial planning, attitudes reflect an individual's assessment of the urgency of independent financial management. Subjective norms reflect the influence of social environments such as friends and family. Perceived behavioral control relates to the individual's perceived ability to manage their finances, which is closely related to their level of financial literacy.

Thus, the TPB provides a strong theoretical framework for understanding how financial literacy and the social environment not only influence knowledge but also shape intentions and, ultimately, actual behavior in personal financial planning. The integration of the TPB in this study reinforces the perspective that financial decisions among fresh graduates are not solely economically rational but also influenced by psychological and social factors. Based on this, this study aims to explore the personal financial planning practices of fresh graduates working within a behavioral accounting perspective, emphasizing the role of financial literacy and the social environment. This research is expected to contribute to understanding individual financial behavior in the early stages of their careers, particularly regarding how consumption, savings, and investment decisions are shaped in real life. Furthermore, the results of this study are also expected to serve as a basis for developing more applicable financial literacy to support the financial and investment decision-making of the younger generation.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Akuntansi Keperilakuan**

Akuntansi Keperilakuan merupakan salah satu cabang ilmu akuntansi yang berfokus untuk melihat bagaimana keputusan ekonomi dan keuangan sangat dipengaruhi oleh faktor psikologis. Berbeda dengan pendekatan ekonomi klasik yang menekankan tindakan rasional dalam pengambilan keputusan ekonomi, akuntansi keperilakuan justru menekankan pada praktiknya, keputusan keuangan seringkali dipengaruhi oleh keterbatasan kognitif (bounded rationality), emosi, serta tekanan dari lingkungan sosial.

Dalam konteks Indonesia, temuan empiris dari Rahmawati et al.(2023) menunjukkan bahwa perilaku keuangan individu tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan, tetapi juga oleh faktor psikologis dan sosial seperti gaya hidup dan sikap terhadap uang. Dengan demikian, akuntansi keperilakuan memberikan

kerangka yang lebih realistis untuk memahami bagaimana keputusan keuangan benar-benar terjadi dalam kehidupan sehari-hari..

### **Theory of Planned Behavior (TPB)**

Theory of Planned Behavior (TPB) yang dikembangkan oleh Ajzen (1991) merupakan salah satu kerangka teoritis yang banyak digunakan untuk menjelaskan perilaku individu dalam berbagai konteks, termasuk perilaku keuangan. Teori ini menjelaskan bahwa perilaku individu tidak terjadi secara spontan, melainkan didahului oleh niat (*intention*), yang menjadi determinan utama dalam mendorong seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan suatu tindakan.

Secara umum, penelitian menunjukkan bahwa TPB memiliki kemampuan yang cukup kuat dalam menjelaskan perilaku keuangan, termasuk perilaku menabung, investasi, dan perencanaan keuangan. Studi oleh Martin Fishbein dan Ajzen (2010) juga menunjukkan bahwa TPB dapat digunakan untuk memprediksi perilaku dalam berbagai konteks sosial dan ekonomi. Dalam konteks perilaku keuangan, Xiao (2016) menunjukkan bahwa faktor kontrol perilaku yang dirasakan sering kali menjadi determinan yang dominan, terutama ketika individu menghadapi keputusan yang kompleks seperti investasi dan perencanaan keuangan jangka panjang. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi terhadap kemampuan diri memiliki peran penting dalam mendorong individu untuk bertindak.

### **Perencanaan Keuangan Pribadi**

Perencanaan keuangan pribadi merupakan proses sistematis dalam mengelola pendapatan, pengeluaran, tabungan, dan investasi guna mencapai tujuan keuangan jangka pendek maupun jangka panjang. Menurut Kapoor et al. (2012), perencanaan keuangan mencakup pengelolaan arus kas, penganggaran, investasi, serta pengelolaan risiko sebagai bagian dari strategi mencapai kesejahteraan finansial.

Namun demikian, dalam praktiknya perencanaan keuangan pribadi sering kali tidak berjalan optimal. Penelitian Lusardi & Mitchell (2011) menunjukkan bahwa banyak individu gagal melakukan perencanaan keuangan yang konsisten meskipun memiliki akses terhadap informasi keuangan yang memadai. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat perbedaan antara kemampuan merencanakan dan kemampuan dalam mengimplementasikan rencana tersebut.

Penelitian Sadulur & Wahab (2024) menunjukkan bahwa perilaku perencanaan keuangan pada generasi muda masih cenderung belum optimal, yang ditandai dengan rendahnya tingkat tabungan dan kurangnya kesiapan dalam menghadapi kebutuhan jangka panjang. Selain itu, studi lain dari Siregar & Pratiwi (2024) menemukan bahwa meskipun individu memiliki literasi keuangan yang cukup, hal tersebut tidak selalu diikuti dengan praktik perencanaan keuangan yang baik, karena dipengaruhi oleh faktor gaya hidup dan pola konsumsi.

Kondisi ini menjadi semakin kompleks pada kelompok *fresh graduate* yang baru memasuki dunia kerja. Pada fase ini, individu mengalami transisi dari ketergantungan finansial menuju kemandirian, sehingga dihadapkan pada berbagai keputusan keuangan untuk pertama kalinya. Keterbatasan pengalaman, perubahan

gaya hidup, serta tekanan sosial dari lingkungan kerja dan pertemanan sering kali memengaruhi prioritas keuangan yang diambil.

### **Literasi Keuangan**

Literasi keuangan merupakan kemampuan individu untuk memahami konsep dan informasi keuangan serta menggunakannya dalam pengambilan keputusan yang tepat. Dalam literatur, literasi keuangan dipahami bukan hanya sebagai pengetahuan, tetapi juga sebagai kombinasi antara kesadaran, keterampilan, sikap, dan perilaku yang mendukung tercapainya kesejahteraan finansial. OECD mendefinisikan literasi keuangan sebagai perpaduan kesadaran, pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku yang diperlukan untuk membuat keputusan keuangan yang baik dan pada akhirnya mencapai kesejahteraan keuangan individu, sedangkan Lusardi dan Mitchell menekankan pentingnya kemampuan memahami informasi ekonomi dan keuangan dalam proses perencanaan serta pengambilan keputusan finansial (Lusardi & Mitchell, 2014; OECD, 2020).

Dalam konteks empiris, literasi keuangan sering dipandang sebagai faktor penting yang membentuk perilaku keuangan. Sejumlah penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan yang lebih baik cenderung berkaitan dengan perilaku pengelolaan keuangan yang lebih baik. Misalnya, penelitian Permana & Lutfi (2022) menemukan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif terhadap perilaku keuangan rumah tangga. Temuan serupa juga ditunjukkan oleh Zulaihati et al. (2020), yang menemukan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif terhadap berbagai aspek perilaku keuangan, seperti kebiasaan menabung, perilaku belanja, serta perencanaan keuangan jangka pendek dan jangka panjang. Hasil-hasil ini memperlihatkan bahwa pemahaman keuangan dapat menjadi landasan penting bagi individu dalam mengelola sumber daya keuangannya secara lebih terarah.

Hubungan antara literasi keuangan dan perilaku keuangan tidak selalu bersifat langsung maupun konsisten. Johan et al. (2021), misalnya, menunjukkan bahwa pendidikan keuangan personal meningkatkan pengetahuan keuangan mahasiswa di Indonesia, tetapi tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap sikap dan perilaku keuangan. Hasil yang sejalan juga ditemukan oleh Asiah et al. (2024), yang menunjukkan bahwa literasi keuangan tidak berpengaruh langsung terhadap perilaku keuangan mahasiswa di Jawa Timur. Selain itu, Widodo et al. (2024) menemukan bahwa literasi keuangan tidak berpengaruh signifikan secara langsung terhadap perilaku penggunaan kredit pada mahasiswa kedokteran di Banyumas. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan keuangan belum tentu otomatis terwujud dalam praktik keuangan sehari-hari.

Literasi keuangan lebih tepat dipahami sebagai faktor penting, tetapi bukan satu-satunya penentu perilaku keuangan. Dalam banyak kasus, pengaruh literasi keuangan bekerja bersama faktor lain, seperti sosialisasi keuangan keluarga, teman sebaya, media sosial, pengalaman, pendapatan, maupun kondisi psikologis individu. Penelitian Yanto et al. (2021), misalnya, menegaskan bahwa teman sebaya dan media sosial berperan dalam membentuk literasi keuangan pada mahasiswa ekonomi dan bisnis di Indonesia. Oleh karena itu, pada kelompok fresh graduate, literasi keuangan perlu ditempatkan dalam konteks sosial yang lebih luas, karena

kemampuan memahami keuangan saja belum tentu cukup tanpa dukungan lingkungan yang mendorong penerapan perilaku keuangan yang sehat.

### **Lingkungan Sosial**

Lingkungan sosial merupakan faktor eksternal yang membentuk perilaku individu melalui interaksi sosial, norma, dan pengaruh kelompok. Dalam konteks keuangan, lingkungan sosial berperan dalam membentuk preferensi konsumsi, kebiasaan menabung, dan pengambilan keputusan keuangan. Frank (2005) menjelaskan bahwa perilaku konsumsi tidak hanya didasarkan pada kebutuhan, tetapi juga dipengaruhi oleh posisi sosial individu dibandingkan dengan orang lain.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa keputusan keuangan juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial. Lieber & Skimmyhorn (2018) menemukan bahwa pengaruh teman sebaya muncul terutama pada keputusan keuangan yang dapat diamati oleh lingkungan sekitar. Dalam konteks Indonesia, Yanto et al. (2021) menunjukkan bahwa teman sebaya dan media sosial berperan dalam membentuk literasi keuangan mahasiswa. Temuan ini menunjukkan bahwa perilaku keuangan tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan individu, tetapi juga oleh lingkungan sosial di sekitarnya.

Selain itu, gaya hidup juga dapat menjadi faktor yang menjembatani hubungan antara literasi keuangan dan perilaku keuangan. Widjayanti et al. (2025) menemukan bahwa literasi keuangan memengaruhi perilaku keuangan melalui sikap keuangan dan gaya hidup. Artinya, meskipun individu memiliki pemahaman keuangan yang baik, gaya hidup yang konsumtif tetap dapat mendorong perilaku keuangan yang kurang rasional. Oleh karena itu, pada fresh graduate, lingkungan sosial perlu dipertimbangkan sebagai faktor penting dalam pembentukan perencanaan keuangan pribadi.

### **Kerangka Konseptual**

Penelitian ini berangkat dari pemahaman bahwa perilaku perencanaan keuangan pribadi tidak semata-mata ditentukan oleh pertimbangan rasional individu, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor kognitif dan sosial. Dalam konteks ini, pendekatan akuntansi keperilakuan digunakan untuk memahami bagaimana fresh graduate mengelola keuangan secara nyata pada fase awal memasuki dunia kerja.

Secara konseptual, penelitian ini menempatkan perencanaan keuangan pribadi sebagai fenomena utama yang ingin dipahami. Perencanaan keuangan tidak hanya dipandang sebagai aktivitas teknis, tetapi juga sebagai praktik yang dipengaruhi oleh cara individu memaknai pendapatan, pengeluaran, tabungan, dan keputusan keuangan lainnya dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk memahami fenomena tersebut, penelitian ini mengacu pada *Theory of Planned Behavior* (TPB) yang dikemukakan Ajzen. Teori ini menjelaskan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh niat, sedangkan niat dibentuk oleh sikap, norma subjektif, dan *perceived behavioral control* Ajzen (1991). Dalam penelitian ini, TPB tidak digunakan untuk menguji hubungan kausal antarvariabel, melainkan sebagai lensa konseptual untuk memahami bagaimana individu membentuk makna atas pengalaman dan keputusan keuangannya.

Dalam kerangka tersebut, literasi keuangan diposisikan sebagai bagian dari *perceived behavioral control*, yaitu sejauh mana individu merasa memiliki pengetahuan dan kemampuan untuk mengelola keuangan. Literasi keuangan dalam penelitian ini dipahami tidak hanya sebagai pengetahuan objektif, tetapi juga sebagai keyakinan subjektif atas kemampuan finansial diri. Sejumlah studi menunjukkan bahwa pengetahuan subjektif maupun persepsi kemampuan finansial dapat berperan penting dalam menjelaskan perilaku keuangan, bahkan dalam beberapa kasus lebih kuat daripada pengetahuan objektif semata (Bellofatto et al. (2018); Lind et al. (2020)).

Sementara itu, lingkungan sosial dipahami sebagai representasi dari subjective norm, yaitu pengaruh sosial yang berasal dari keluarga, teman sebaya, media sosial, dan lingkungan kerja. Dalam konteks keuangan, lingkungan sosial tidak hanya menjadi faktor eksternal, tetapi juga menjadi konteks yang membentuk cara individu memandang pengeluaran, tabungan, dan gaya hidup. Frank (2005) menegaskan bahwa perilaku konsumsi sering kali dipengaruhi oleh posisi sosial relatif, sedangkan Lieber & Skimmyhorn (2018) menunjukkan bahwa efek teman sebaya muncul terutama pada keputusan keuangan yang dapat diamati oleh lingkungan sekitar. Dalam konteks Indonesia, Yanto et al. (2021) juga menunjukkan bahwa teman sebaya dan media sosial berperan dalam pembentukan literasi keuangan.

Lebih lanjut, penelitian terdahulu menunjukkan bahwa hubungan antara literasi keuangan dan perilaku keuangan tidak selalu bersifat langsung. Terdapat kemungkinan adanya kesenjangan antara pengetahuan dan praktik, ketika individu memahami konsep keuangan tetapi belum mampu menerapkannya secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini memperlihatkan bahwa keputusan keuangan merupakan hasil dari proses interpretasi, penyesuaian, dan negosiasi individu terhadap kemampuan dirinya serta tekanan sosial yang dihadapinya. Temuan tentang peran gaya hidup dan sikap keuangan sebagai jalur yang menghubungkan literasi keuangan dengan perilaku keuangan juga mendukung pandangan tersebut (Widjayanti et al., 2025).

Dengan demikian, kerangka konseptual penelitian ini tidak berfokus pada hubungan linier antarvariabel, tetapi pada bagaimana literasi keuangan dan lingkungan sosial dimaknai serta dialami oleh fresh graduate dalam membentuk perilaku perencanaan keuangan pribadi. Kerangka ini menegaskan bahwa perilaku perencanaan keuangan merupakan hasil interaksi antara faktor kognitif dan faktor sosial, yang diproses melalui pengalaman serta pemaknaan individu terhadap kondisi keuangannya.

## **METODOLOGI**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam praktik perencanaan keuangan pribadi pada fresh graduate yang telah bekerja. Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak berfokus pada pengujian hubungan antar variabel secara kuantitatif, melainkan pada eksplorasi pengalaman, persepsi, dan pemaknaan individu dalam mengelola keuangan, khususnya pada fase awal memasuki dunia kerja. Dengan demikian, penelitian ini berupaya menangkap realitas perilaku keuangan sebagaimana dialami langsung oleh individu dalam kehidupan sehari-hari.

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali pengalaman

subjektif informan terkait bagaimana mereka memahami literasi keuangan, merespons pengaruh lingkungan sosial, serta menerapkan perencanaan keuangan dalam praktik nyata.

Informan dalam penelitian ini merupakan fresh graduate yang berdomisili dan bekerja di Makassar. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada karakteristik kota sebagai pusat pertumbuhan ekonomi di kawasan timur Indonesia, yang memberikan peluang kerja dengan beragam sektor dan tingkat pendapatan. Informan berasal dari latar belakang pekerjaan yang beragam, seperti karyawan swasta, pekerja sektor jasa, wirausaha, hingga pekerja lepas (freelancer), dengan variasi jenis pendapatan, baik pendapatan tetap (fixed income) maupun tidak tetap (variable income). Variasi ini menjadi penting untuk menggambarkan dinamika pengelolaan keuangan yang berbeda pada masing-masing individu.

Pemilihan informan dilakukan secara purposive sampling, yaitu berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian, antara lain telah lulus dari perguruan tinggi (fresh graduate), memiliki sumber pendapatan, mengelola keuangan secara mandiri, serta bersedia memberikan informasi secara terbuka. Jumlah informan tidak ditentukan secara pasti di awal, tetapi mengikuti prinsip kejenuhan data (data saturation), yaitu ketika informasi yang diperoleh telah berulang dan tidak ditemukan tema baru.

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam (in-depth interview) dengan informan, yang difokuskan pada pemahaman literasi keuangan, pengalaman pengelolaan keuangan, pengaruh lingkungan sosial, serta praktik perencanaan keuangan pribadi. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai sumber seperti jurnal ilmiah, buku referensi, dan laporan resmi yang relevan dengan topik penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur yang memungkinkan peneliti untuk menggali informasi secara fleksibel dan mendalam sesuai dengan pengalaman informan. Selain itu, dokumentasi seperti catatan lapangan dan rekaman wawancara digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil penelitian.

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif untuk memudahkan identifikasi pola dan tema yang muncul. Tahap akhir dilakukan dengan menarik kesimpulan melalui interpretasi terhadap makna yang terkandung dalam data.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi dilakukan melalui beberapa cara, yaitu triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari berbagai informan dengan latar belakang pekerjaan dan pendapatan yang berbeda, triangulasi teknik melalui perbandingan hasil wawancara dan dokumentasi, serta triangulasi waktu dengan melakukan pengumpulan data pada waktu yang berbeda. Pendekatan ini diharapkan dapat meningkatkan kredibilitas data serta memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai fenomena yang diteliti

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

#### 1. Literasi Keuangan: Antara Pengetahuan, Kebiasaan, dan Pengendalian Diri

Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan pada *fresh graduate* tidak hanya dipahami sebagai kemampuan kognitif dalam memahami konsep keuangan, tetapi juga sebagai kemampuan praktis dalam mengendalikan perilaku konsumsi. Meskipun sebagian besar informan telah memiliki pemahaman dasar mengenai pengelolaan keuangan seperti penganggaran, tabungan, dan prioritas kebutuhan, implementasinya dalam kehidupan sehari-hari masih bersifat fluktuatif.

Dalam praktiknya, literasi keuangan sering kali berhadapan dengan impulsivitas pengeluaran dan kondisi emosional sesaat. Beberapa informan menunjukkan bahwa keputusan keuangan tidak selalu didasarkan pada perencanaan rasional, melainkan dipengaruhi oleh dorongan konsumsi yang muncul secara spontan, terutama pada awal menerima pendapatan. Selain itu, ditemukan bahwa literasi keuangan lebih berfungsi sebagai “pengetahuan normatif” daripada pedoman perilaku yang konsisten. Artinya, individu mengetahui apa yang seharusnya dilakukan dalam pengelolaan keuangan, tetapi tidak selalu mampu menerapkannya secara disiplin. Fenomena ini menunjukkan bahwa literasi keuangan tidak berdiri sendiri sebagai faktor determinan perilaku keuangan, melainkan berinteraksi dengan aspek psikologis seperti kontrol diri, kebiasaan, dan gaya hidup individu.

#### 2. Lingkungan Sosial sebagai Pembentuk Pola Konsumsi dan Standar Gaya Hidup

Lingkungan sosial ditemukan memiliki peran yang kuat dalam membentuk pola konsumsi *fresh graduate*. Pengaruh ini tidak hanya berasal dari teman sebaya, tetapi juga dari lingkungan kerja dan media sosial yang secara tidak langsung membentuk standar gaya hidup tertentu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat kecenderungan individu untuk menyesuaikan diri dengan pola konsumsi kelompok sosialnya. Aktivitas seperti nongkrong, makan di luar, hingga mengikuti tren gaya hidup digital menjadi bagian dari rutinitas yang sulit dihindari. Dalam banyak kasus, keputusan pengeluaran tidak sepenuhnya direncanakan, tetapi muncul sebagai bentuk penyesuaian sosial. Selain itu, media sosial memperkuat tekanan sosial melalui eksposur gaya hidup yang dianggap ideal. Hal ini mendorong individu untuk melakukan konsumsi tidak hanya berdasarkan kebutuhan, tetapi juga untuk menjaga citra sosial di lingkungan pergaulan. Dengan demikian, lingkungan sosial tidak hanya berfungsi sebagai faktor eksternal, tetapi juga sebagai mekanisme pembentuk “standar normal baru” dalam perilaku keuangan individu.

#### 3. Variasi Pendapatan dan Strategi Adaptif Pengelolaan Keuangan

Temuan penelitian menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan dalam strategi pengelolaan keuangan berdasarkan jenis pendapatan. *Fresh graduate* dengan pendapatan tetap cenderung menerapkan pola pengelolaan yang lebih sistematis, seperti pembagian pos anggaran untuk kebutuhan pokok, tabungan, dan pengeluaran hiburan.

Sebaliknya, individu dengan pendapatan tidak tetap cenderung menggunakan pendekatan yang lebih fleksibel dan adaptif. Dalam kondisi ini, pengelolaan keuangan lebih berfokus pada pemenuhan kebutuhan jangka pendek, sementara perencanaan jangka panjang seperti investasi dan tabungan sering kali dilakukan secara tidak konsisten. Selain itu, terdapat kecenderungan bahwa ketidakpastian pendapatan mendorong perilaku kehati-hatian dalam pengeluaran, namun di sisi lain juga membatasi kemampuan untuk melakukan perencanaan keuangan yang terstruktur. Hal ini menunjukkan bahwa stabilitas pendapatan memiliki pengaruh penting dalam menentukan tingkat kedisiplinan dan keberlanjutan perencanaan keuangan individu.

#### 4. *Perencanaan Keuangan sebagai Proses Adaptasi, Bukan Sekadar Perencanaan Rasional*

Penelitian ini menemukan bahwa perencanaan keuangan pada *fresh graduate* tidak selalu berjalan sebagai proses yang sistematis dan terencana, tetapi lebih menyerupai proses adaptasi yang dinamis terhadap kondisi keuangan yang berubah-ubah. Dalam praktiknya, banyak individu melakukan penyesuaian keuangan secara berkala berdasarkan situasi aktual, seperti kebutuhan mendesak, perubahan pendapatan, atau tekanan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa perencanaan keuangan lebih bersifat fleksibel daripada kaku. Selain itu, terdapat kecenderungan bahwa perencanaan keuangan baru dilakukan secara lebih serius ketika individu telah mengalami tekanan finansial atau kesulitan mengatur pengeluaran. Dengan kata lain, kesadaran finansial sering kali terbentuk melalui pengalaman langsung, bukan hanya melalui pengetahuan teoritis.

#### 5. *Dinamika Interaksi antara Literasi Keuangan, Lingkungan Sosial, dan Pendapatan*

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan, lingkungan sosial, dan pendapatan tidak bekerja secara terpisah, melainkan saling berinteraksi dalam membentuk perilaku keuangan individu.

Literasi keuangan memberikan dasar pengetahuan, tetapi implementasinya sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial yang membentuk norma konsumsi, serta kondisi pendapatan yang menentukan ruang fleksibilitas finansial. Interaksi ketiga faktor ini menghasilkan pola pengelolaan keuangan yang berbeda pada setiap individu. Dengan demikian, perilaku perencanaan keuangan pada *fresh graduate* bersifat kontekstual, dinamis, dan sangat dipengaruhi oleh pengalaman hidup serta lingkungan sosial tempat individu berada.

### **Pembahasan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan keuangan pribadi pada *fresh graduate* tidak hanya dipengaruhi oleh literasi keuangan, tetapi juga oleh lingkungan sosial dan kondisi pendapatan. Temuan ini menunjukkan bahwa perilaku keuangan bersifat multidimensional, sehingga tidak cukup dijelaskan hanya melalui kemampuan kognitif individu. Dalam konteks ini, keputusan keuangan lebih tepat dipahami sebagai hasil interaksi antara pengetahuan, pengaruh sosial, dan situasi ekonomi yang dihadapi individu.

Dari perspektif *Theory of Planned Behavior* (TPB), temuan tersebut dapat dijelaskan melalui tiga komponen utama, yaitu attitude, subjective norm, dan perceived behavioral control (Ajzen, 1991). Dalam penelitian ini, literasi keuangan

dapat dipahami sebagai bagian dari *perceived behavioral control*, yakni sejauh mana individu merasa memiliki kemampuan untuk memahami dan mengelola keuangannya. Namun, kepemilikan pengetahuan keuangan tidak selalu berarti bahwa individu mampu menerapkannya secara konsisten Lind et al. (2020) menunjukkan bahwa pengetahuan keuangan objektif dan subjektif sama-sama berhubungan dengan perilaku keuangan yang sehat, tetapi pengetahuan subjektif sering kali menjadi prediktor yang lebih kuat. Sejalan dengan itu, Bellofatto et al. (2018) juga menunjukkan bahwa persepsi individu atas kemampuan keuangannya membantu menjelaskan variasi perilaku keuangan.

Sementara itu, lingkungan sosial dalam penelitian ini dapat diposisikan sebagai subjective norm, yaitu pengaruh sosial yang berasal dari teman sebaya, media sosial, lingkungan kerja, dan kelompok pergaulan. Pengaruh ini tampak ketika individu menyesuaikan pola konsumsi dan prioritas keuangannya dengan standar sosial di sekitarnya. Lieber & Skimmyhorn (2018) menemukan bahwa efek teman sebaya muncul dalam berbagai keputusan keuangan, terutama ketika keputusan tersebut mudah diamati oleh lingkungan. Dalam konteks Indonesia, Yanto et al. (2021) juga menunjukkan bahwa teman sebaya dan media sosial berperan dalam pembentukan literasi keuangan generasi muda. Dengan demikian, perilaku keuangan fresh graduate tidak hanya dibentuk oleh apa yang mereka ketahui, tetapi juga oleh norma dan ekspektasi sosial yang mereka hadapi.

Selain faktor sosial, kondisi pendapatan juga memperkuat dimensi behavioral control dalam TPB. Individu dengan pendapatan yang lebih stabil cenderung memiliki ruang kendali yang lebih besar untuk menyusun anggaran, menabung, dan merencanakan keuangan. Sebaliknya, ketidakpastian pendapatan dapat melemahkan konsistensi perencanaan keuangan karena individu lebih berfokus pada pemenuhan kebutuhan jangka pendek.

Lebih lanjut, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa gaya hidup dapat memperkuat atau mengubah pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku keuangan. Artinya, individu yang memiliki pemahaman keuangan yang baik belum tentu menunjukkan perilaku keuangan yang sehat apabila berada dalam lingkungan sosial dengan pola konsumsi tinggi. Temuan ini sejalan dengan Widjayanti et al. (2025), yang menunjukkan bahwa pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku keuangan dapat berlangsung melalui sikap keuangan dan gaya hidup. Hal ini memperlihatkan bahwa hubungan antara pengetahuan dan praktik keuangan tidak selalu langsung, melainkan melalui proses interpretasi dan penyesuaian individu terhadap konteks sosialnya.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini memperkuat adanya *knowledge-behavior gap*, yaitu kondisi ketika individu memiliki pengetahuan keuangan, tetapi belum mampu mengimplementasikannya secara konsisten dalam praktik. Kesenjangan ini menunjukkan bahwa perilaku keuangan tidak cukup dipahami sebagai hasil dari literasi semata, melainkan sebagai hasil interaksi antara faktor kognitif, sosial, dan ekonomi.

## SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa perencanaan keuangan pribadi pada fresh graduate di Makassar dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu literasi keuangan, lingkungan sosial, dan variasi pendapatan.

Pertama, literasi keuangan memberikan pemahaman dasar dalam pengelolaan keuangan, namun tidak selalu diikuti dengan implementasi yang konsisten. Kedua, lingkungan sosial memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk perilaku konsumsi melalui norma kelompok dan gaya hidup. Ketiga, variasi pendapatan memengaruhi strategi pengelolaan keuangan, di mana individu dengan pendapatan tetap cenderung lebih terstruktur dibandingkan dengan individu berpendapatan tidak tetap.

Dengan demikian, perilaku perencanaan keuangan tidak hanya bersifat rasional, tetapi juga merupakan hasil interaksi antara faktor psikologis, sosial, dan ekonomi. Temuan ini memperkuat pendekatan akuntansi keperilakuan dalam memahami dinamika pengelolaan keuangan individu pada tahap awal karier.

## Referensi :

- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211.
- Albertus, S. S., Leksono, A. W., & Vhalery, R. (2020). Pengaruh literasi keuangan dan lingkungan kampus terhadap manajemen keuangan pribadi mahasiswa.
- Asiah, A. N., Haryono, A., & Churiyah, M. (2024). Financial wellness of students in East Java: The role of parental financial education, financial status, financial literacy, and financial behavior. *Jurnal Ekonomi Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 12(2), 297–326. <https://doi.org/10.26740/jepk.v12n2.p297-326>
- Bellofatto, A., D'Hondt, C., & De Winne, R. (2018). Subjective financial literacy and retail investors' behavior. *Journal of Banking & Finance*, 92, 168–181. <https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2018.05.004>
- Frank, R. H. (2005). Positional externalities cause large and preventable welfare losses. *American Economic Review*, 95(2), 137–141. <https://doi.org/10.1257/000282805774670392>
- Johan, I., Rowlingson, K., & Appleyard, L. (2021). The effect of personal finance education on the financial knowledge, attitudes and behaviour of university students in Indonesia. *Journal of Family and Economic Issues*, 42, 351–367. <https://doi.org/10.1007/s10834-020-09721-9>
- Kapoor, J. R., Dlabay, L. R., & Hughes, R. J. (2012). *Personal finance*. McGraw-Hill.
- Lieber, E. M. J., & Skimmyhorn, W. (2018). Peer effects in financial decision-making. *Journal of Public Economics*, 163, 37–59. <https://doi.org/10.1016/j.jpubeco.2018.05.001>
- Lind, T., Ahmed, A., Skagerlund, K., Strömbäck, C., Västfjäll, D., & Tinghög, G. (2020). The role of objective and subjective financial knowledge in the relationship between financial literacy and financial behavior. *Journal of Family and Economic Issues*, 41, 626–638. <https://doi.org/10.1007/s10834-020-09678-9>

- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2011). Financial literacy and retirement planning: New evidence from the RAND American Life Panel. *Journal of Pension Economics and Finance*, 10(4), 509–525. <https://doi.org/10.1017/S1474747211000252>
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). The economic importance of financial literacy: Theory and evidence. *Journal of Economic Literature*, 52(1), 5–44.
- OECD. (2020). Recommendation of the Council on Financial Literacy. OECD. <https://legalinstruments.oecd.org/en/instruments/OECD-LEGAL-0461>
- Permana, J. Z., & Lutfi, L. (2022). Financial literacy, financial attitude, and household financial behavior. *Jurnal Maksipreneur: Manajemen, Koperasi, Dan Entrepreneurship*, 12(1). <https://doi.org/10.30588/jmp.v12i1.1094>
- Rahmawati, A., Putra, M. H., & Nugroho, S. (2023). Pengaruh literasi keuangan, gaya hidup, dan sikap terhadap uang terhadap perilaku keuangan generasi Z. *Jurnal Ilmu Ekonomi Syariah*, 15(2), 123–135.
- Sadulur, A. I., & Wahab, W. A. (2024). Faktor-faktor yang memengaruhi perilaku keuangan generasi Z. *Jurnal Ilmu Ekonomi Syariah*, 15(2), 123–135.
- Siregar, M., & Pratiwi, P. (2024). Peran gaya hidup dalam memediasi hubungan literasi keuangan terhadap perilaku keuangan. *Jurnal Manajemen Dan Ekonomi Akuntansi*, 8(2), 150–162.
- Sugeng, R., Muliana, & Annisa, I. (2023). Pengaruh literasi keuangan terhadap manajemen keuangan pribadi pada mahasiswa konsentrasi manajemen keuangan syariah. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 9(1), 804–814. <https://doi.org/10.29040/jiei.v9i1.7898>
- Widjayanti, C. E., Adawiyah, W. R., & Sudarto. (2025). Financial literacy innovation is mediated by financial attitudes and lifestyles on financial behavior in MSME players. *Journal of Innovation and Entrepreneurship*, 14(1). <https://doi.org/10.1186/s13731-025-00525-5>
- Widodo, S., Permatasari, A. D., & Suryanto, A. (2024). Financial literacy, efficacy, stress, and credit behavior among medical students in Banyumas Regency, Indonesia. *Journal of Economics, Social, and Humanities*.
- Wijayanti, E., Sinarwati, N. K., & Rahmawati, P. I. (2024). Pengaruh literasi keuangan, perencanaan keuangan, dan lingkungan sosial terhadap perilaku keuangan pegawai pemerintah non pegawai negeri. *Jurnal Manajemen Dan Organisasi*, 15(1), 67–82. <https://doi.org/10.29244/jmo.v15i1.53168>
- Xiao, J. J. (2016). Applying behavior theories to financial behavior. In *Handbook of consumer finance research*. Springer.
- Yanto, H., Ismail, N., Kiswanto, K., Rahim, N. M., & Baroroh, N. (2021a). The roles of peers and social media in building financial literacy among the millennial generation: A case of Indonesian economics and business students. *Cogent Social Sciences*, 7(1), 1947579. <https://doi.org/10.1080/23311886.2021.1947579>
- Yanto, H., Ismail, N., Kiswanto, K., Rahim, N. M., & Baroroh, N. (2021b). The roles of peers and social media in building financial literacy among the millennial

generation: A case of Indonesian economics and business students. *Cogent Social Sciences*, 7(1), 1947579. <https://doi.org/10.1080/23311886.2021.1947579>

Zulaihati, S., Susanti, S., & Widyastuti, U. (2020). Teachers' financial literacy: Does it impact on financial behaviour? *Management Science Letters*, 10(3), 653–658. <https://doi.org/10.5267/j.msl.2019.9.014>